



## Mengungkap Peran *Mental Accounting* dalam Pengelolaan Keuangan Gepek Generation

Melia<sup>1</sup>, Nella Yantiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, b1033201012@student.untan.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Tanjungpura, nella.yantiana@ekonomi.untan.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana *mental accounting* berperan dalam pengelolaan keuangan gepek generation yang memiliki keuangan yang terbatas namun memiliki tanggungan dalam keluarga dan bagaimana tekanan sosial berpengaruh pada hal tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam. Kondisi gepek generation menuntut individu harus lebih bijak dalam pengelolaan keuangannya tetapi berkembangnya dunia digital dengan konten *flexing* dapat menjadi pengaruh pada perencanaan keuangan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan, dalam pengelolaan keuangan oleh gepek generation menunjukkan terdapat proses *mental accounting* sebagai *self control* pada pengambilan keputusannya. Selain itu proses *mental accounting* tersebut terjadi pada alokasi keuangan yang ditetapkan pada pos-pos akun tertentu seperti keputusan pada keputusan *self rewarding*. Dengan diterapkannya *mental accounting* maka terjadi proses pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan

**Kata Kunci:** Gepek generation; *mental accounting*; pengelolaan keuangan

### Abstract

This study aims to understand how *mental accounting* plays a role in the financial management of gepek generation who have limited finances but have dependents in the family and how social pressure affects this. This research applies a qualitative method with a phenomenological approach through in-depth interviews. The condition of the gepek generation requires individuals to be wiser in managing their finances but the development of the digital world with *flexing* content can be an influence on personal financial planning. The results showed that in financial management by the gepek generation, there is a *mental accounting* process as a *self-control* on their decisions. In addition, the *mental accounting* process occurs in the allocation of finances assigned to certain account items such as decisions on *self rewarding* decisions. With the application of *mental accounting*, there is a better decision-making process in financial management.

**Keywords:** Gepek generation; *mental accounting*; financial management

\*✉ Corresponding author: b1033201012@student.untan.ac.id

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki tujuan hidup yang berbeda begitu pula dalam hal keuangan. Walaupun memiliki tujuan ekonomi yang berbeda, namun penting bagi setiap individu untuk melakukan pengelolaan keuangan yang tepat. Dalam (Assyfa, 2020) pengelolaan keuangan adalah suatu kegiatan untuk mengatur keuangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan finansial nya. Pengelolaan keuangan penting dilakukan oleh individu untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada usia muda seperti yang dialami oleh anak muda di Malaysia. Dengan pengelolaan keuangan yang tepat diharapkan individu dapat memanfaatkan secara maksimal keuangan yang dimilikinya. Dalam (Sorongan, 2022) dinyatakan bahwa sebanyak belasan ribu muda mudi di Malaysia telah menyatakan bangkrut di mana sebanyak 10.138 merupakan orang yang berusia di bawah 34 tahun. Hal ini diakibatkan oleh kurang cermat dalam hal pengelolaan keuangan di mana uang yang dikeluarkan digunakan untuk mengejar hidup mewah yang ter gambarkan di media sosial

(Azmi et al., 2019). Untuk mencegah hal ini terjadi maka diperlukan pengelolaan keuangan yang baik yang diseimbangkan dengan perencanaan keuangan yang cermat.

Geprek *generation* adalah sebuah istilah yang muncul pertama kali pada tahun 2022 di mana istilah ini merupakan “anak” dari istilah *sandwich generation* yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981. *Sandwich generation* merupakan gambaran situasi di mana keuangan seseorang yang terjepit di antara tanggung jawab membiayai kehidupan orang tua dan kehidupan anak-anaknya sehingga disebut juga dengan tekanan vertikal. Berbeda dengan *sandwich generation*, geprek *generation* diambil dari nama hidangan ayam geprek di mana dikenal masyarakat merupakan suatu jenis makanan yang dinikmati oleh semua anak muda namun geprek *generation* dalam istilah ini memiliki makna yang di mana seseorang dengan penghasilan pas-pasan namun memiliki tanggungan hidup yang lebih besar daripada penghasilannya. Menurut (Wahyuni, 2022) geprek *generation* adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki tanggungan vertikal yaitu tanggungan keuangan dan tanggungan horizontal yaitu tekanan sosial. Generasi ini kerap kali merasakan tidak mempunyai kebebasan finansial dan memiliki jarang mendapat kesempatan untuk menikmati jerih payahnya, ditambah dengan adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar didukung pula dengan semakin berkembangnya zaman di mana semuanya serba internet dan instan. Konten-konten *flexing* yang muncul di internet juga dapat memengaruhi pola pikir dan mengubah rencana keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya (Romualdus, 2022).

Menurut (Silvy & Yulianti, 2013), perencanaan keuangan yang baik mencakup suatu tujuan finansial baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Cara mencapai tujuan tersebut yaitu tabungan, investasi, maupun dengan mengalokasikan dana yang baik. Dalam (Brien, Rourke L O, 2015) mempertahankan tabungan adalah salah satu tujuan finansial yang penting, namun terdapat beberapa kondisi di mana tabungan tersebut harus digunakan seperti pada saat menghadapi biaya tidak terduga yang tidak dapat dihindari. Dalam perencanaan keuangan tersebut berdasarkan data survei oleh *databoks* yang dilakukan pada generasi milenial dan gen z, mayoritas dana darurat yang tersimpan dalam tabungan hanya dapat bertahan selama 3 bulan (Jayani, 2022). Perencanaan keuangan yang kurang efektif dapat disebabkan oleh faktor meningkatnya biaya hidup di mana hal ini juga menjadi kekhawatiran bagi geprek *generation* di Indonesia. Menurut (Usman & Suruan, 2020) selain kontrol diri pendapatan individu juga memengaruhi suatu perencanaan keuangan.

Pendapatan adalah suatu nilai tambah ekonomis individu untuk masa waktu tertentu yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan atau menambah harta yang dimilikinya. Salah satu sumber pendapatan yaitu dari gaji yang diperoleh dari bekerja, dalam bekerja pendapatan yang didapatkan memang beragam ada pekerja yang memiliki jumlah penghasilan kecil maupun pekerja dengan penghasilan yang tinggi. Tinggi atau rendahnya gaji yang diperoleh tidak seharusnya menjadi halangan bagi pekerja untuk tidak melakukan perencanaan keuangan. Namun dalam hal ini juga menjadi dilema bagi generasi geprek di mana generasi ini menghadapi suatu kewajiban untuk menanggung selain diri sendiri juga harus menanggung keluarga yang mungkin bukan keinginannya (Prabowo, 2022).

Dihadapi dengan situasi ini, bukan berarti individu tidak dapat melakukan perencanaan keuangan. Dalam menghadapi situasi ini, geprek *generation* harus mampu melakukan penganggaran keuangan dalam melakukan perencanaan keuangannya. Meskipun terdengar sama namun penyusunan dan penganggaran keuangan memiliki arti yang berbeda. Anggaran disusun untuk digunakan dalam jangka waktu yang lebih singkat sedangkan perencanaan keuangan digunakan untuk jangka waktu yang lebih panjang. Penyusunan anggaran atau budgeting adalah proses yang digunakan untuk memisahkan, mengetahui alokasi dan penggunaan dana dalam akun yang berbeda dengan batas pengeluaran langsung atau tidak langsung dalam suatu anggaran. Dalam perencanaan dan penganggaran keuangan, individu juga tidak terlepas dalam peran *mental accounting* (Zhang & Sussman, 2018).

Dalam (Thaler, 1999) menjelaskan bahwa *mental accounting* adalah serangkaian operasi kognitif yang digunakan oleh individu dan rumah tangga untuk mengatur, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangannya. Dalam *mental accounting* juga memiliki konsep bahwa uang yang dimiliki individu akan secara langsung terbagi ke dalam berbagai pos-pos kebutuhan, walaupun pos-pos tersebut masih dalam pikiran masing-masing individu, pembagian pos-pos tersebut telah menjadi langkah awal bagi seseorang untuk melakukan *mental accounting*. Hal ini biasanya dialami oleh individu atau lembaga organisasi yang telah terbiasa untuk membagi kebutuhan dalam beberapa pos.

Penerapan *mental accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan tidak hanya di Indonesia melainkan juga secara global. Menurut (Swacha-Lech & Solarz, 2019) Penerapan sikap *mental accounting* memiliki beberapa keuntungan, yang paling penting adalah fakta bahwa sikap ini membangun kemampuan untuk mengelola anggaran rumah tangga secara sistematis dan memfasilitasi perencanaan pendapatan dan pengeluaran yang efisien serta secara konsisten berpegang teguh pada keputusan sebelumnya. Menciptakan *mental accounting* membantu mengatur keuangan pribadi dan dengan demikian mendorong tercapainya tujuan keuangan, ini berarti kebutuhan psikologis akan rasa aman terpenuhi. Penelitian secara global tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Eldista et al., 2020) yang menyatakan bahwa penerapan *mental accounting* dapat membantu melakukan pencatatan, pengklasifikasian dan mengevaluasi keuangan secara spesifik baik secara tertulis ataupun secara gamblang. *Mental accounting* mudah diterapkan oleh apabila seseorang dapat dengan disiplin mengontrol diri dalam mengelola keuangannya (Ardimansyah et al., 2023). Selanjutnya, *mental accounting* juga menjelaskan bahwa uang yang dihasilkan dari kerja keras seseorang akan digunakan dengan dengan bijak dan hati-hati, sedangkan uang yang bukan dari hasil kerja keras akan dihabiskan dengan cepat.

Didasari dengan adanya permasalahan pada finansial sebagaimana di definisikan di atas, maka peneliti tertarik meneliti dengan tujuan memahami bagaimana *mental accounting* berperan dalam pengelolaan keuangan geprek *generation* yang memiliki keuangan yang terbatas namun memiliki tanggungan dalam keluarga dan bagaimana tekanan sosial berpengaruh pada hal tersebut. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengelolaan keuangan, namun masih belum terdapat penelitian mengenai kondisi geprek *generation*, sehingga geprek *generation* merupakan keterbaruan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu akuntansi dalam hal-hal berikut. Pertama, sebagai gambaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan bagi generasi muda untuk mencegah kebangkrutan. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi memperluas pemahaman literatur akuntansi dalam menjelaskan peran *mental accounting* dan keadaan lingkungan dalam membuat keputusan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif memiliki tujuan agar peneliti dapat mengeksplorasi lebih jauh perilaku individu, sudut pandang yang berbeda, serta pengalaman hidup untuk memahami kekompleksan situasi melalui kerangka kerja yang menyeluruh (Helaluddin, 2018). Pendekatan fenomenologi dalam (Puspitasari et al., 2023) adalah pendekatan dengan tujuan untuk mengartikan dan menjelaskan pengalaman kehidupan informan. Pendekatan fenomenologi menggambarkan mengenai keadaan realitas, atau pengalaman yang telah dialami oleh objek penelitian dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan geprek *generation*.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam pada informan yang memenuhi kriteria. Wawancara dilaksanakan dua kali dengan informan yaitu pada rentang waktu pertengahan bulan Maret 2023 hingga awal bulan April 2023. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan via *whatapps* dan juga bertatap muka. Kriteria pemilihan informan yaitu, informan berusia 20 tahun keatas, memiliki penghasilan sendiri serta memiliki tanggungan dalam keluarga. Pemilihan informan pada usia 20 tahunan dikarenakan pada usia tersebut rentan pada stress yang diakibatkan oleh masalah terkait beban ekonomi serta lingkungan sosial (Angraini & Nurhanifah, 2019).

Terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian. Tahapan pertama yaitu dengan reduksi data, hasil laporan dirangkum dalam laporan yang mencakup deskripsi secara menyeluruh dan secara rinci. Laporan selanjutnya direduksi, disederhanakan, dan diseleksi poin-poin utamanya dengan poin-poin penting diteliti secara cermat kemudian dicari tema atau pola yang muncul. Tahap kedua yaitu proses penyajian data, pada proses ini peneliti mengidentifikasi data-data yang memiliki makna serupa yang kemudian dikelompokkan dalam kategori yang relevan atau pada tahap ini biasanya disebut tahap coding. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi, dalam penelitian setelah data yang memadai terkumpul, peneliti mengambil kesimpulan sementara, dan kesimpulan akhir diperoleh peneliti setelah data yang dikumpulkan telah benar-benar lengkap.

Untuk memperkuat temuan dan memvalidasi interpretasi yang telah diperoleh dari data yang ditemukan, peneliti melakukan juga triangulasi data melalui bentuk triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan bentuk triangulasi yang menggunakan berbagai sumber data sebagai konfirmasi atas temuan penelitian. Dimana proses ini mencakup proses wawancara, observasi serta dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan cara melakukan pengecekan antara hasil wawancara dengan unggahan informan di sosial media.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pemilihan informan yang di atas, maka profil informan dalam penelitian ini digambarkan pada table dibawah ini dengan menggunakan inisial nama.

**Tabel 1.**  
**Informasi Narasumber**

Inisial Nama	Usia	Status	Lama Bekerja	Jumlah Tanggungan
FT	20	Bekerja	3 tahun	2
FF	20	Bekerja	± 2 tahun	2
MH	21	Bekerja	1 tahun	2
VA	22	Bekerja	1 tahun 3 bulan	4
W	21	Bekerja	2 tahun	3

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

### **Kekuatan Finansial Geprek *Generation*: Menggapai Impian melalui Pengelolaan Keuangan yang Bijaksana**

Pengelolaan keuangan yang bijaksana merupakan suatu pilar penting dalam perjalanan menuju kesejahteraan finansial yang berkelanjutan demi setiap individu. Hal ini tak terkecuali pula pada geprek *generation*, sebutan untuk individu ini mengalami keterbatasan finansial, dimana geprek *generation* yang berpenghasilan pas-pasan memiliki tanggung jawab berupa tanggungan keluarga dan tanggungan kehidupan sosial mereka. Pengelolaan keuangan merupakan suatu proses untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran melalui perencanaan keuangan. Pada individu dengan kondisi “tergeprek” ini tentu saja pengelolaan keuangan akan sangat berarti bagi individu (Xiao & O’Neill, 2018), seperti yang diungkapkan oleh FT sebagai berikut:

“Menurut saya pengelolaan sangat penting sekali karena pengelolaan keuangan berbanding lurus dengan kemampuan finansial yang berperan besar dalam kehidupan setiap individu dalam mencapai cita-cita dan kehidupan yang diinginkan”

Menurut FT, pengelolaan keuangan memiliki peran besar dalam membantu individu menggapai cita-cita serta impian kehidupannya. Pengelolaan keuangan menurutnya juga berbanding lurus pada kemampuan finansial, mengingat bahwa informan hanya memiliki satu sumber penghasilan yang berarti menjadi tuntutan informan untuk dapat mengelola keuangan lebih bijaksana. Pengelolaan keuangan yang bijaksana juga merupakan aspek penting yang memiliki sangkut paut pada pemenuhan kebutuhan hidup yang berarti dengan pengelolaan keuangan yang baik maka dapat mendukung pula seorang individu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pengelolaan keuangan membantu mengatur keuangan keluarga dan individu termasuk tabungan, investasi, dan aspek lain yang berkaitan dengan pemenuhan tujuan pribadi. Sebagaimana disampaikan oleh informan,

“Menurut saya sih pengelolaan keuangan sangat penting ya karena dengan kita mengelola keuangan kita dengan baik bisa meminimalisir penggunaan uang untuk hal-hal yang tidak penting dan pemborosan terhadap keuangan kita” (FF)

“Menurut saya untuk pengelolaan keuangan itu sangat penting agar kita bisa mengatur pengeluaran dan pemasukan yang akan kita gunakan” (MH)

Menurut kedua informan, dengan adanya pengelolaan keuangan tersebut, individu dapat lebih cermat dalam mengatur pengeluaran dan pemasukan yang dimilikinya. Pengelolaan keuangan yang baik pula dapat meminimalisir pengeluaran yang tidak penting serta dapat mencegah keborosan pada keuangan individu. Dimana dengan adanya pemborosan dapat menjadi suatu beban finansial yang berkelanjutan dan menyebabkan kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Maka dari itu, pengelolaan keuangan yang bijaksana merupakan suatu strategi yang esensial dalam menghadapi tantangan keuangan. Terutama bagi gepek *generation*, dimana kemampuan ini dapat memberikan fondasi yang kuat untuk mengatasi keterbatasan finansial dan meraih impian. Pengelolaan keuangan sebagai pencegah keborosan menunjukkan peran *mental accounting* berperan sebagai *self control*, dalam artian bahwa hal ini dapat mencegah adanya pemanfaatan dana untuk kepentingan yang bersifat konsumtif dikarenakan adanya pengaturan pengeluaran dan pemasukan yang dapat membantu untuk mencegah terjadinya perilaku boros (Hoch & Loewenstein, 1991).

### **Pengalaman dalam Mengatasi Kendala dalam Pengelolaan Keuangan dan Membangun Strategi yang Efektif**

Penyusunan anggaran (*budgeting*) menurut (Zhang & Sussman, 2018) adalah proses memisahkan dan mengetahui alokasi terhadap penggunaan keuangan berdasarkan akun yang telah ditetapkan dengan batas pengeluaran tertentu, dimana dalam proses ini dapat melibatkan proses terjadinya *mental accounting*. Proses *budgeting* dapat membawa peran penting dalam pengelolaan rumah tangga maupun pribadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Menurut (Xiao & O'Neill, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penyusunan anggaran dalam proses pengelolaan keuangan membutuhkan waktu dan perencanaan yang matang, hal ini dikarenakan adanya sifat beban keuangan yang tidak dapat di perkirakan secara akurat, dimana penganggaran keuangan dapat mengarah pada konsumsi yang berlebihan (jika anggaran terlalu tinggi) maupun konsumsi yang kurang (jika anggaran terlalu rendah). Oleh karena itu, untuk mendapatkan perencanaan pengelolaan keuangan efektif, pengalaman dalam individu juga berperan penting didalamnya. Individu dengan pengalaman dalam pengelolaan keuangan cenderung lebih terampil dalam penyusunan anggarannya. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh informan:

“Saya mengalokasikan keuangan saya berdasarkan *budget* yang sudah saya tetapkan selama satu bulan dan saya juga telah menyisihkan gaji saya dari awal untuk ditabung sehingga dapat membuat pengeluaran saya lebih terstruktur. Saya menentukan budget bulanan saya berdasarkan pengalaman-pengalaman saya dari bulan-bulan sebelumnya jadi saya membuat perkiraannya berdasarkan hal tersebut.” (FF)

“Karena saya sudah menanggung keluarga saya sejak saya mulai bekerja jadi kurang lebih saya sudah mengetahui tentang alokasi tersebut jadi walaupun tidak sesuai juga tidak melenceng jauh.” (MH)

Berdasarkan pengakuan tersebut, diketahui bahwa informan memiliki *budget* tetap setiap bulannya, dimana budget yang diatur berdasarkan pengalaman informan pada bulan sebelumnya serta dengan adanya *budget* tersebut alokasi keuangan informan saat ini berada dalam kondisi cukup stabil menurut informan. Hal ini didukung dalam penelitian oleh (Xiao & O'Neill, 2018) yang menyatakan bahwa kebiasaan dalam menetapkan *budget* penting dilakukan oleh setiap individu yang memiliki kepentingan berbeda, terlebih pada individu dengan keterbatasan pendapatan, dimana *budgeting* bagi individu dengan keterbatasan pendapat dapat membantu mencapai kesejahteraan finansial. Dalam merencanakan *budgeting*, pengalaman pada tanggung jawab atas anggota keluarga sejak bekerja pula menjadikan informan berpengalaman dalam menetapkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif, seperti alokasi yang di tetapkan pada informan dibawah ini :

“Alokasi keuangan saya saat ini 30% untuk dana darurat, 30% untuk tabungan dan investasi, 40% untuk digunakan atau untuk pengeluaran. Cara saya menentukan alokasi keuangan saya diambil dari metode alokasi keuangan dan bergantung pada tujuan finansial yang ingin saya capai pada tahun tersebut” (FT)

“Cara saya menentukan alokasinya yaitu untuk orang tua itu sudah pasti tiap bulan terkecuali ada keadaan darurat sisanya saya berdasarkan situasi dan kondisi saya kecuali untuk tabungan pribadi untuk tiap bulannya tetap dengan jumlah yang sama kalau ada kebutuhan mendadak saya mengurangi biaya untuk diri sendiri” (W)

Selain itu, berdasarkan pernyataan diatas, secara tidak disadari bahwa pembagian pos-pos keuangan tersebut telah menjadi langkah awal bagi informan untuk melakukan *mental accounting*. Dimana proses *mental accounting* tersebut memiliki peran signifikan dalam membantu individu mengatur keuangannya agar lebih terstruktur sehingga dapat membantu mengambil keputusan finansial berdasarkan tujuan dan prioritas yang jelas. Proses ini juga sesuai dengan penelitian oleh (Insani et al., 2018) yang menyatakan bahwa *mental accounting* dapat dilihat dari pemilihan kebutuhan dalam setiap pos-pos yang dibutuhkan dan *mental accounting* berpengaruh pada kebiasaan menabung seorang individu (Swacha-Lech & Solarz, 2019), dimana dari pernyataan informan yang memiliki jumlah tabungan tetap yang menjadi prioritas keuangan. Dalam

### **Bukan Keputusan Acak: Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan *Self Rewarding***

*Self reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan sebagai apresiasi terhadap kemajuan dan pencapaian yang telah kita capai. Ketika seseorang berhasil melewati tantangan dalam pekerjaannya, mereka cenderung mencari cara untuk memberikan penghargaan kepada diri sendiri sebagai bentuk pengakuan atas usaha keras yang telah dilakukan. *Self reward* juga dianggap sebagai sumber motivasi yang dapat meningkatkan semangat dalam melanjutkan pekerjaan selanjutnya (Wahyuningsari et al., 2022). Hal ini serupa pada penuturan oleh informan FF dan MH yang menyampaikan bahwa:

“Bentuk terima kasih kita kepada diri sendiri karena sudah bekerja begitu keras untuk menghidupi diri sendiri dan juga menghidupi tanggungan anggota keluarga.” (FF)

“Untuk self-reward itu menjadi hal kebanggaan kita karena kita bisa membeli hal yang kita suka dan dengan usaha kita terlebih dahulu seperti mengumpulkan uang agar bisa membeli hal yang kita inginkan.” (MH)

Pada gepek *generation*, *self rewarding* yang dilakukan memerlukan pertimbangan dalam individu mengingat besarnya tanggung jawab yang dipikul oleh informan, seperti harus menunggu adanya *budget* bulanan yang tersisa dan apabila tidak tersisa *budget* bulanan tersebut, maka informan tidak melakukan *self reward*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh FT serta FF yang menuturkan :

“Namun pada akhirnya semua tentu bergantung pada *budget* bulanan yang sudah saya tetapkan sebelumnya sudah saya miliki.” (FT)

“Kalau misalnya gak ada sisa dari limit konsumsi tersebut ya saya tidak membeli barang untuk self-reward.” (FF)

Hal ini menggambarkan bahwa pada gepek *generation*, *self reward* bukan merupakan keputusan yang dilakukan secara acak. Informan memiliki kesadaran yang baik tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijak dan bertanggung jawab. Informan memperhatikan *budget* bulanan yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan ketersediaan dana yang ada sebelum memutuskan untuk melakukan *self rewarding*. Ini menunjukkan adanya sikap yang bertanggung jawab dan matang dalam mengelola keuangan pribadi. Namun pada beberapa informan, biaya *self reward* tidak perlu dilakukan pemisahan dikarenakan *self reward* juga telah termasuk dalam *budget* bulanan yang dialokasikan dalam biaya konsumsi ataupun biaya lainnya yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada *budget* yang ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Sudah bersama karena *self reward* saya juga dalam bentuk konsumsi.” (W)

“Biaya *self reward* bagi saya itu semua sama karena *self reward* bagi saya itu tidak berubah hanya itu-itu saja.”

Dalam *self reward*, *mental accounting* juga memberi peran besar terhadap keputusan tersebut. Sebagaimana menurut (Thaler, 1999), *mental accounting* menjelaskan bahwa uang yang dihasilkan dari kerja keras seseorang akan digunakan dengan dengan bijak dan hati-hati. Sedangkan uang yang bukan dari hasil kerja keras akan dihabiskan dengan cepat. Sebagaimana disampaikan oleh informan :

“*Self reward* biasanya dari THR, dan *self reward* antara gaji dan THR tentu saja berbeda karena dengan THR *self reward* saya menurut saya lebih ke barang-barang yang mewah contohnya seperti emas atau perhiasan lainnya.” (W)

“*Self reward* dari uang THR biasanya saya membeli barang yang cenderung lebih mahal atau lebih fancy gitu tapi untuk *self reward* yang saya ambil dari sisa limit konsumsi perbulan saya cenderung barang-barang yang lebih murah.” (FF)

“Semakin besar bonus yang saya terima maka *self reward* yang akan saya belikan untuk diri saya sendiri mungkin nominalnya juga akan meningkat.” (VA)

Tanggapan yang disampaikan oleh informan merupakan wujud dari adanya penerapan aspek lain dari teori *mental accounting*, yaitu berbeda sumber berbeda tujuan pula keuangan individu. Teori *mental accounting* memberikan pemahaman tentang bagaimana individu membedakan dan mengelompokkan dana berdasarkan sumber pendapatan dan mengasosiasikan jenis pengeluaran tertentu dengan sumber pendapatan yang spesifik. Dimana informan yang menerima THR maupun bonus cenderung membelanjakan diri sendiri barang yang mewah sedangkan *self reward* dari hasil gaji cenderung jarang dilakukan mengingat masih adanya tanggungan dalam keluarga dan pengeluaran rutin lainnya sehingga informan lebih berhati-hati dalam menggunakan keuangannya.

### **Uang Tak Terikat oleh Status Sosial: Membongkar *Social pressure* dan Konten *Flexing* dalam Mengelola Keuangan**

Geprek *generation* merupakan generasi dengan tekanan vertikal yang datang dari tanggungan dalam keluarga dan tekanan horizontal yang datang dari tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan juga konten *flexing* yang beredar pada sosial media. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar mencerminkan status sosial dan dapat menjadi beban bagi individu (Salsabilla et al., 2022). Selain itu, dengan perkembangan zaman dan popularitas media sosial, adanya konten *flexing* juga menambah beban bagi individu. Adanya tekanan yang datang terkadang dapat menjadi pengaruh pada pembelian barang diluar dari alokasi keuangan yang ditetapkan, seperti halnya yang dialami oleh informan FT yang menuturkan :

“*Social pressure* yang cenderung saya hadapi adalah bagaimana barang mewah merefleksikan status sosial individu juga terjadi didalam lingkungan saya hal tersebut terkadang berpengaruh pada saya dimana saya melakukan pembelian barang tersier yang tidak termasuk dalam alokasi keuangan yang telah saya tetapkan sebelumnya”

Selain adanya *social pressure* berupa barang mewah, terdapat pula *social pressure* yang lain seperti tekanan dari keluarga seperti yang dialami oleh FF yang dituturkan dalam kalimat berikut :

“*Social pressure* yang saya alami kebanyakan dari keluarga besar saya contohnya seperti perkataan sudah kerja sekian tahun kok belum ada kendaraan pribadi atau sudah kerja lama kok belum kelihatan hasilnya?”

Namun baginya, pertanyaan tersebut tidak menjadi suatu pengaruh dalam kehidupan. Hal tersebut sama pula pada informan lain mengenai tekanan sosial yang datang tidak menjadi pengaruh dalam

pengambilan keputusan terhadap pengalokasian keuangan yang ditetapkan sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh informan:

“Tidak karena saya tidak mengikutkan zaman dan gengsi yang terjadi pada umumnya.” (W)

“Untuk saya ini tidak sama sekali mempengaruhi gaya hidup saya karena saya sadar akan pengaturan keuangan yang harus konsisten yang harus saya selalu kendalikan untuk benar-benar saya tetapkan dalam kehidupan saya dan tidak mencoba terpengaruh oleh hal-hal yang diluar sana.” (VA)

“Sejujurnya tidak mempengaruhi gaya hidup saya sama sekali karena saya termasuk orang yang jarang menggunakan sosial media.” (FF)

Adanya konten *flexing* yang beredar pada sosial media tidak menjadi pengaruh pada informan yang merupakan geprek *generation* dikarenakan bahwa adanya budget yang terbatas pada informan dan adanya kewajiban terhadap pengaturan keuangan yang konsisten agar tidak terpengaruh pada hal-hal seperti konten *flexing*, dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Mashud et al., 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

“Konten *flexing* tidak berpengaruh pada gaya hidup saya, karena saya sendiri tau berapa jumlah penghasilan saya dan saya merasa tidak perlu *flexing* atau mengikuti konten-konten tersebut karena saya kurang tertarik pada hal-hal seperti itu, menurut saya apa yang saya miliki sekarang sudah merupakan pencapaian saya sendiri dan saya bangga dengan apa yang saya punya dan menurut saya pencapaian saya itu tidak harus *flexing* ya, dan tidak perlu dipamerkan jadi hal seperti *flexing* itu mungkin cara orang lain memberitahukan cara pencapaiannya.” (MH)

Menurut informan MH, adanya konten yang beredar tersebut bisa jadi bagi orang lain merupakan sarana untuk menceritakan pencapaiannya. Namun baginya konten *flexing* bukan merupakan cara untuk menceritakan pencapaian didalam hidupnya dan menurutnya apa yang telah dimiliki sekarang merupakan pencapaian yang membanggakan tidak perlu dipamerkan melalui konten *flexing* di media sosial.

Penjelasan di atas mencerminkan konsep mental accounting yang terjadi dalam keputusan belanja individu. Mental accounting adalah proses di mana individu memisahkan dana mereka menjadi kategori-kategori tertentu berdasarkan tujuan dan prioritas. Dalam konteks Geprek generation, beberapa orang dapat terpengaruh oleh sosial pressure dan konten *flexing* untuk belanja di luar alokasi yang telah ditentukan. Ini menunjukkan adanya pengaruh faktor eksternal dalam pengelolaan keuangan. Namun, individu lain mampu menghadapi tekanan tersebut dengan sikap yang kuat terhadap pengelolaan keuangan mereka. Mereka telah mengalokasikan dana mereka sesuai dengan prioritas dan tujuan finansial yang telah ditentukan sebelumnya, dan tidak tergoda untuk menghabiskan melebihi batas tersebut. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang konsisten menjadi dasar dari mental accounting dalam hal ini.

### **Konten Keuangan di Sosmed: Memetakan Akuntansi Pribadi dan Kekayaan**

Pada era *society* 5.0, perkembangan zaman yang diikuti pula perkembangan dunia digital menjadikan semua individu dapat mengakses informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri, salah satunya yaitu konten edukasi mengenai keuangan. Pada saat ini, konten edukasi keuangan juga marak beredar di *platform* sosial media. Bagi sebagian orang, hal ini dapat menjadi motivasi untuk tingkat keberhasilan, seperti yang disampaikan oleh informan FT,

“kebanyakan konten tidak memiliki dampak yang signifikan namun garis besar beberapa memotivasi saya”



Menurut informan FT, apabila konten tersebut menjadi motivasi, selanjutnya informan akan mencari tahu mengenai proses kehidupan pembuat konten yang selanjutnya akan dilihat apakah terdapat pelajaran positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi informan hal ini sesuai dengan penelitian (Herrador-Alcaide et al., 2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan pada pengelolaan keuangan. Namun mengingat terdapat beberapa konten edukasi dimana *content creator* yang memberi edukasi berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang berbeda yang tidak mengalami hal yang serupa pada gepek *generation*.

“Saya tidak termotivasi dengan konten-konten tersebut dan yang memotivasi itu telah memiliki *privilege* sejak muda.” (W)

“Tidak cukup untuk memotivasi saya untuk bekerja atau mengumpulkan uang seperti mereka, perbedaan latar belakang sangat tidak bisa berjalan lurus dengan kehidupan yang saya hadapi sekarang jadi menurut saya tidak cocok lah.” (FF)

“Mengenai konten yang katanya konten edukasi tentu dapat saya katakan itu sangat tidak memotivasi saya karena saya sadar betul posisi saya dan orang tersebut yang sedang membuat konten itu sangat berbeda dan tidak bisa disamakan serta cara pola pikir dan kerja serta lingkungan yang kami miliki itu sangat berbeda jauh oleh karena itu mungkin cara tersebut berhasil bagi yang si-pembuat konten akan tetapi belum tentu berhasil juga di saya.”(VA)

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, sebanyak 4 dari 5 informan memberi jawaban yang sama yaitu konten edukasi tidak memberi motivasi pada informan untuk melakukan sedemikian rupa seperti *content creator* dikarenakan adanya perbedaan latar belakang yang sangat timpang antara *content creator* dan informan hal ini sesuai dengan penelitian (Salsabilla et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh pada pengelolaan keuangan. Perbedaan ini mungkin mencakup faktor seperti status sosial, kekayaan, dan kesempatan yang tersedia bagi masing-masing pihak.

### **Fleksibilitas Perencanaan Keuangan: Memaksimalkan Pengalaman dan Mengatasi Kendala Keuangan**

Dalam (Silvy & Yulianti, 2013) perencanaan keuangan yang baik mencakup suatu tujuan finansial baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Cara mencapai tujuan tersebut yaitu tabungan, investasi, maupun dengan mengalokasikan dana yang baik. Pada wawancara pada informan, diketahui bahwa masing-masing informan telah memiliki perencanaan keuangannya tersendiri. Mengingat kondisi informan yang memiliki tanggungan, perencanaan keuangan tentu menjadi hal yang penting yang menjadi pertimbangan. Perencanaan keuangan yang sempurna tentu saja memerlukan waktu dalam proses penyempurnaannya, sebagaimana disampaikan oleh informan ketika ditanyakan bagaimana keadaan perencanaan keuangan dengan alokasinya mengatakan bahwa saat ini belum sempurna namun telah ideal baginya.

“Kesimpulan saya alokasi yang saya terapkan dan kenyataan yang saya hadapi sudah cukup sesuai dan tentu ada aspek yang bisa ditingkatkan namun untuk sekarang menurut saya sudah cukup ideal.” (FT)

Bagi informan dengan alokasi keuangan yang perbulan, kadangkala adanya situasi kondisi yang mendadak menjadikannya harus mampu fleksibel dalam merencanakan keuangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan VA sebagai berikut:

“Untuk alokasi yang saya tetapkan dan kenyataan yang saya hadapi terkadang itu tidak sesuai dan terkadang juga sesuai. Jika terjadi ketidak sesuaian maka satu-satunya jalan yang biasa menjadi solusi saya adalah saya menutupi hal tersebut dengan uang *self reward* seperti yang sudah saya katakan *self reward* itu tidak begitu penting bagi saya dan dapat saya lakukan di lain waktu”

Bagi informan VA, dalam perencanaan keuangan apabila terdapat kondisi dimana keuangan yang ditetapkan sebelumnya tidak sesuai dengan alokasi kenyataannya, maka ada pengorbanan pada aspek keuangan *self reward*. Namun pada informan lain, alokasi keuangan yang ditetapkan telah sesuai dikarenakan pemanfaatan pengalaman pada sebelumnya.

“Kesimpulannya ya karena saya sudah menanggung keluarga saya sejak saya mulai bekerja jadi kurang lebih saya sudah mengetahui tentang alokasi tersebut jadi walaupun tidak sesuai juga tidak melenceng jauh.” (MH)

“Sistem pengelolaan keuangan yang saya lakukan sekarang sudah saya perhitungkan dan sudah saya perkirakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari saya berdasarkan pengalaman saya dari bulan-bulan sebelumnya.” (FF)

Untuk menyempurnakan perencanaan keuangan, tentu saja dibutuhkan waktu dan pengalaman dalam kehidupan. Namun selain pengalaman tersebut, tentu saja pertimbangan lain diperlukan. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan:

“Bila tidak ada perubahan pendapatan atau pengeluaran yang signifikan saya rasa tidak akan merubah perencanaan keuangan saya pribadi” (FT)

“Jikalau saya ingin merubahnya mungkin harus ada salah satu aspek kehidupan yang berbeda kayak gaji mungkin naik atau jumlah tanggungan saya berkurang mungkin hal tersebut pula yang menjadi pertimbangan untuk perencanaan keuangan sih” (MH)

Informan menyatakan bahwa perencanaan keuangan yang telah ditetapkan saat ini telah mencapai tingkat maksimal dan apabila tidak terdapat perubahan signifikan pada pendapatan maupun pengeluaran maka informan memilih untuk tidak merubah perencanaan keuangan yang ditetapkan sebelumnya. Perubahan sebagaimana yang dimaksud yaitu pada adanya perubahan penerimaan gaji perbulan ataupun perubahan pada jumlah tanggungan yang dimiliki. Dimana hal ini sesuai pada penelitian (Kusdiana & Safrizal, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan. Pernyataan informan ini memperlihatkan bagaimana *mental accounting* bekerja dalam praktik. Informan telah mengalokasikan dana mereka berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan mereka mempertimbangkan perubahan hanya jika ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi situasi finansial mereka secara substansial. Dengan demikian, penerapan *mental accounting* membantu informan dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih terstruktur dan bijaksana, sambil tetap mempertimbangkan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dalam keadaan keuangan.

### **Melangkah Bijak dengan Keuangan: Harapan Geprek *Generation***

Adanya kondisi yang “tergeprek” pada informan yang telah bekerja dan berusia muda tentu saja tidak mudah walaupun telah memiliki pengelolaan keuangan yang terencana. Adanya tanggungan dan lingkungan sosial yang menuntut tanpa mengetahui realitas yang terjadi telah menjadi jebakan bagi informan yang masih memiliki berjuta mimpi yang ingin dicapai seperti yang dikatakan oleh informan FF:

“Saya berharap kedepannya dengan tabungan saya ini, saya dapat membuka usaha dengan *passion* yang sesuai dengan diri saya sendiri sehingga saya akan lebih *enjoy* dalam bekerja.”

Menanggung keluarga memang merupakan hal yang berat karena pada usia muda, siapakah yang tidak memiliki impian atau cita-cita dari penghasilan yang dimilikinya sendiri ketika beranjak bekerja dan mampu menghasilkan uang sendiri. Pada geprek *generation* yang telah terjebak, keinginan untuk keluar dari kondisi ini juga merupakan hal yang sulit, sehingga adapun jalan keluar yang didapatkan bagi informan tersebut sendiri adalah adanya perubahan dari dalam diri sendiri dalam pengelolaan keuangannya. Seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Saya berharap kedepannya saya dapat mengubah keuangan untuk diri saya sendiri dan untuk keluarga saya.” (FF)

“Saya harap untuk generasi ini dapat mengatur dan mengalokasi keuangannya secara baik dan bijaksana serta sadar betul bagaimana kemampuan yang mereka miliki sehingga mereka tidak melebihi-lebihkan pengeluaran yang mereka butuhkan dan perubahan yang saya inginkan dari ini adalah semoga pengaturan keuangan saya lebih stabil dan tetap aman untuk setiap bulannya.” (VA)

“Sebagai seorang geprek *generation* saya harap dapat mengatur keuangan saya lebih baik lagi dan saya berharap saya dapat mendapat jalan keluar untuk menambah penghasilan saya sehingga kedepannya tentu dapat menabung atau memiliki keuangan yang lebih baik.” (MH)

Bagi informan, menyalahgunakan situasi yang terjadi sekarang juga bukan merupakan jalan keluar, sehingga harapan informan adalah semakin baik dan bijaksana dalam pengelolaan keuangan serta berharap adanya jalan keluar untuk menambah penghasilan agar pengelolaan keuangan dapat lebih baik lagi. Selain itu, untuk mencegah hal yang sama terulang pada generasi selanjutnya, informan berharap adanya pemikiran matang dari calon orang tua lain agar tidak terlahir geprek *generation* lainnya karena hidup sebagai seseorang yang merupakan geprek *generation* sudah cukup sulit walaupun keuangan terencana. Sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Perubahan yang saya harapkan adalah agar calon-calon orang tua kedepannya tidak melahirkan geprek-geprek *generation* lain dengan memikirkan kemampuan finansial secara matang sebelum memutuskan untuk memiliki penerus keluarga mereka.” (FT)

“Saya berharap geprek *generation* ini bisa berhenti di saya saja agar nanti kedepannya ketika saya memiliki anak mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dan lebih layak.”

“Harapan saya untuk geprek *generation* ini cukup berhenti digenerasi saya karena saya sendiri merasa cukup sulit untuk membagi penghasilan saya dengan orang yang harus saya tanggung meskipun dengan pengelolaan keuangan yang sudah cukup terencana. Menurut saya setiap anak tidak harus menjadi generasi yang terhimpit dengan tanggungan yang seperti ini jadi saya berharap kedepannya saya dapat mengubah keuangan untuk diri saya sendiri dan untuk keluarga saya menjadi lebih baik sehingga anak saya tidak perlu menjadi geprek *generation* yang harus menanggung masa tua saya disaat dia sudah bekerja dan akan berkeluarga dimasa depan.” (FF)

“Perubahan yang saya inginkan adalah saya harap generasi ini hanya akan berhenti di saya saja dan tidak di anak-anak saya kedepannya. Memang benar ada kata banyak anak banyak rejeki namun melihat keadaan sekarang yang terus berkembang dan biaya hidup pun yang semakin mahal saya rasa harus dipertimbangkan lebih baik lagi.” (MH)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap informan mengharapkan geprek *generation* ini berhenti di dirinya saja karena mengingat susahnya pembagian penghasilan yang ada. Selain itu informan berharap adanya pemikiran matang dari calon orang tua di masa depan untuk menghindari terjadinya generasi geprek lainnya. Informan mengingatkan pentingnya mempertimbangkan faktor keuangan dan biaya kehidupan yang semakin tinggi dalam pengambilan keputusan tersebut. Informan juga berharap agar anak-anak informan di masa depan nanti dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dan tidak terbebani dengan tanggungan finansial yang sulit.

## SIMPULAN

Dalam kondisi Geprek *generation*, di mana individu dihadapkan pada tantangan pengelolaan keuangan yang bijaksana untuk mencegah masalah keuangan pada usia muda, penerapan *mental accounting* menjadi relevan dalam pengambilan keputusan finansial. *Mental accounting* adalah proses

di mana dana dibagi ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tujuan dan prioritas, dan hal ini tercermin dalam pengelolaan keuangan individu dalam Gepek *generation*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu dalam Gepek *generation* menerapkan proses *mental accounting* dalam alokasi keuangan mereka. Mereka membagi dana mereka ke dalam pos-pos akun tertentu untuk mengatur pengeluaran mereka sesuai dengan tujuan dan prioritas. Ini mencerminkan pemisahan dana dan pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, pemetaan keuangan sebagai bentuk *self reward* juga merupakan contoh nyata dari *mental accounting*. Beberapa informan menghabiskan uang yang diperoleh tanpa kerja keras dengan cepat, sementara uang yang diperoleh dengan kerja keras dielaborasi dengan hati-hati. Ini mencerminkan pemisahan dana berdasarkan asal usulnya dan tujuan pengeluaran yang berbeda. Selanjutnya, tekanan sosial dan tanggungan dalam keluarga juga berperan dalam pengelolaan keuangan individu. Meskipun tidak berpengaruh pada keputusan finansial sekarang, tekanan dan tanggungan ini dapat menyebabkan stress yang berdampak pada perencanaan keuangan di masa depan. Ini sejalan dengan penelitian (Anggraini & Nurhanifah, 2019) yang mengungkapkan bahwa tekanan sosial dan beban keuangan dapat menyebabkan stress, terutama pada usia remaja dan dewasa.

Seluruh penjelasan di atas mencerminkan bagaimana *mental accounting* berperan sebagai alat self control dalam mengelola keuangan Gepek *generation*. *Mental accounting* membantu individu dalam membatasi pengeluaran, memprioritaskan tujuan finansial, dan merespons perubahan dalam situasi finansial dengan lebih bijaksana. Penerapan konsep *mental accounting* membantu individu dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan yang kompleks, terutama dalam kondisi seperti Gepek *generation*.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu memahami lebih dalam bagaimana makna *mental accounting* dapat berperan sebagai *self control* dalam pengelolaan keuangan gepek *generation* yang memiliki keuangan yang terbatas namun memiliki tanggungan dalam keluarga dan bagaimana tekanan sosial berpengaruh pada hal tersebut. Saran untuk individu yang terjebak dalam kondisi gepek *generation* diharapkan dapat segera keluar dari kondisi “tergepek” dan tetap bijaksana dalam mengelola keuangannya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah informan hanya berasal dari wilayah Pontianak, Kalimantan Barat. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meningkatkan jumlah informan dari kelompok yang lebih luas, seperti dari provinsi lain dengan jumlah perolehan penghasilan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mewakili dan dapat berguna dalam konteks yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D., & Nurhanifah, L. (2019). Pengaruh Stres Terhadap Tindak Kriminalitas Pada Usia Remaja dan Dewasa. *STIKes Surya Mitra Husada*.
- Ardimansyah, Yulindisti, E., & Ginting, R. (2023). Mental Accounting dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11 (1), 29–38.
- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh Uang Saku, Gender Dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi (PRISMA)*, 01 (01), 109–119. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Azmi, A. N., Samah, I. H. A., Rashid, I. M. A., Shamsuddin, A. S., & Amlus, M. H. (2019). Personal financial management and youth bankruptcy awareness: Moderating effect of excessive lifestyle. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8 (12), 3681–3683.
- Brien, Rourke L O, A. B. S. (2015). *Knowing When to Spend: Unintended Financial Consequences of Earmarking to Encourage Savings*. 1–66.
- Eldista, E., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2020). Mental Accounting: Memaknai Kebahagiaan Dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17 (2), 123. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.15393>
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, March*, 1–15.
- Herrador-Alcaide, T., Hernandez-Solis, M., & Topa, G. (2021). a Model for Personal Financial Planning. *Journal of Business Economics and Management*, 22 (2), 482–502.

- Hoch, S. J., & Loewenstein, G. F. (1991). Time-inconsistent Preferences and Consumer Self-Control. *Journal of Consumer Research*, 17 (4), 492–507.
- Insani, N., Suseno, N., & Romdhon, M. (2018). Mental Accounting dan Heuristik Dalam Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 03 (02), 078–085.
- Jayani, D. H. (2022). Mayoritas Tabungan Milenial dan Gen Z Hanya Cukup untuk Biaya Hidup 3 Bulan. 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/14/mayoritas-tabungan-milenial-dan-gen-z-hanya-cukup-untuk-biaya-hidup-3-bulan>
- Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6 (1), 127–139. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>
- Mashud, M., Mediaty, M., & Pontoh, G. T. (2021). The Effect of Financial Literature, Lifestyle and Income of Parents on Student Financial Management Behavior. *Journal of International Conference Proceedings*, 4 (3), 256–264. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1315>
- Prabowo, R. (2022). “GEPREK GENERATION”: Produk Turunan dari “SANDWICH GENERATION.” Digstraksi. <https://digstraksi.com/geprek-generation-produk-turunan-dari-sandwich-generation/>
- Puspitasari, A., Ginting, R., & Rafa, W. Di. (2023). Studi Fenomenologi Tentang Behavior Pattern Mahasiswa Akuntansi : Serupa atau Tak Samakah ? *Jurnal Akuntansi*, 15, 113–127.
- Romualdus, S. (2022). *Fenomena Flexing : Tantangan dan Solusi bagi Generasi Millenial*. Stabilitas. <https://www.stabilitas.id/fenomena-flexing-tantangan-dan-solusi-bagi-generasi-millenial/>
- Salsabilla, S. I., Tubastuvi, N., Purnadi, P., & Innayah, M. N. (2022). Factors Affecting Personal Financial Management. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 13 (1), 168–184. <https://doi.org/10.18196/mb.v13i1.13489>
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap Pengelola Keuangan Dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga Di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3 (1), 57. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.254>
- Sorongan, T. P. (2022). *Ramai-Ramai Anak Muda Malaysia Bangkrut, Ada Apa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20221201175607-4-393014/ramai-ramai-anak-muda-malaysia-bangkrut-ada-apa>
- Swacha-Lech, M., & Solarz, M. (2019). Mental accounting in the context of savings and credit decisions. Evidence from Poland. *Argumenta Oeconomica*, 2 (43), 351–384. <https://doi.org/10.15611/aoe.2019.2.15>
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12 (No.3), 183–206. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803475.015>
- Usman, S., & Suruan, T. (2020). Perencanaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Papua. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 5 (2), 146–160. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v5i2.14673>
- Wahyuni, H. retno. (2022). *Generasi Geprek: Generasi Apa Lagi, Nih?* Finansialku.Com. <https://www.finansialku.com/istilah-generasi-geprek-adalah/>
- Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2 (1), 7–11. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.24>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental accounting and behavioural hierarchy: Understanding consumer budgeting behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, 42 (4), 448–459. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12445>
- Zhang, C. Y., & Sussman, A. B. (2018). Perspectives on mental accounting: An exploration of budgeting and investing. In *Financial Planning Review* (Vol. 1, Issues 1–2, p. e1011). <https://doi.org/10.1002/cfp2.1011>